

Edukasi Kesehatan Terkait HIV-AIDS Pada Guru di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Health Education Related to HIV-AIDS for Teachers at SMA Negeri 1 Banda Aceh

Nilawati Nilawati¹, Nurhayati Nurhayati¹, Salmiani Abdul Manaf², Supriyanti Supriyanti¹, Irhazt Angga Denilza³

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

⁴Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Informasi Artikel

*Corresponding
Author:
Nilawati Nilawati
Email:
nilawatiaguss@gmail.com

Kata Kunci:

AIDS, HIV, Guru, Remaja, Sekolah

Abstrak

Latar Belakang: Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, termasuk di Kota Banda Aceh yang menunjukkan tren peningkatan kasus, khususnya pada kelompok usia remaja. Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan, dengan guru sebagai agen perubahan utama. **Tujuan:** Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi guru terkait edukasi kesehatan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Banda Aceh. **Metode:** Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode edukasi terstruktur yang meliputi observasi awal, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, role play, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan 50 orang guru SMA Negeri 1 Banda Aceh sebagai peserta. **Hasil:** Adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan guru dari kategori cukup menjadi baik, perubahan sikap yang lebih positif dan empatik terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), serta peningkatan keterampilan komunikasi dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada siswa. Rata-rata peningkatan capaian pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan mencapai lebih dari 50%. **Kesimpulan:** Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat peran guru sebagai komunikator kesehatan dan agen pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Edukasi kesehatan berbasis pendekatan partisipatif direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan dalam mendukung upaya promotif dan preventif HIV/AIDS di kalangan remaja.

Abstract

Keywords:
AIDS, HIV, Teachers, Teenagers, Schools

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) remain serious public health issues, including in Banda Aceh City, where cases are showing an increasing trend, particularly among adolescents. Schools play a strategic role in prevention efforts through health education, with teachers as key agents of change. **Purpose:** To improve teachers' knowledge, attitudes, and communication skills regarding HIV/AIDS health education at SMA Negeri 1 Banda Aceh. **Methods:** The activity utilized a structured educational method, encompassing initial observation, interactive counseling, group discussions, role-play, and evaluation through pre- and post-tests. The two-day program involved 50 teachers from SMA Negeri 1 Banda Aceh. **Results:** There was a significant increase in teachers' knowledge levels from fair to good, a change in attitudes toward people living with HIV/AIDS (PLWHA), and improved communication skills in conveying health information to students. The average increase in knowledge, attitudes, and skills was more than 50%. **Conclusion:** This activity has proven effective in strengthening teachers' roles as health communicators and HIV/AIDS prevention agents in the school environment. Participatory-based health education is recommended as a sustainable strategy to support HIV/AIDS promotion and prevention efforts among adolescents.

PENDAHULUAN

Se *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat global maupun nasional. Meskipun terjadi kemajuan dalam pencegahan serta pengobatan. Meskipun terjadi kemajuan dalam pencegahan dan pengobatan, angka kejadian dan masalah terkait seperti rendahnya tingkat pengetahuan, stigma, serta kesenjangan informasi di kalangan remaja juga masih dilaporkan di berbagai wilayah Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan yang terarah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan niat berperilaku preventif pada remaja, sehingga pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan (Arifin *et al.*, 2022).

Sekolah adalah lingkungan yang strategis untuk intervensi kesehatan bagi remaja, karena guru bukan hanya sebagai penyampai materi akademik tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku dan sumber informasi kesehatan bagi siswa. Kegiapan para guru baik dari segi pengetahuan, keterampilan komunikasi dan sikap terhadap orang hidup dengan HIV memengaruhi kualitas pendidikan pencegahan HIV di sekolah. Namun, penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan adanya sikap stigmatic bahkan di kalangan tenaga profesional kesehatan dan pendidikan, yang dapat menghambat efektivitas program pendidikan HIV/AIDS di sekolah (Triana *et al.*, 2024).

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi sebagai komunikator dan agen perubahan dalam proses edukasi kesehatan, termasuk pencegahan HIV/AIDS. Sebagai figure otoritatif di sekolah, guru memiliki peran penting dalam membangun suasana belajar yang interaktif dalam mendukung, yang dibuktikan dalam penelitian mengenai pendidikan inklusif maupun pendidikan kesehatan reproduksi atau perilaku seksual. Guru seyogyanya menjalankan peran fasilitator sebagai bagian dari lima peran utama dalam pembelajaran inklusif (Nurcholis *et al.*, 2024).

Terdapat tren peningkatan kasus HIV yang mengkhawatirkan di Kota Banda Aceh. Berdasarkan data resmi dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh per 15 Mei 2025, total kasus HIV positif mencapai 566 kasus. Dihitung dari per tahun 2021 ada 84 kasus, 2022 ada 88 kasus, 2023 naik menjadi 149 kasus, dan terus melonjak menjadi 566 kasus (Afrizal, 2025). Data provinsi Aceh juga menunjukkan bahwa kasus HIV semakin meningkat dikalangan remaja; misalnya dalam rentang usia 11-20 tahun pada 2025 sudah ditemukan 32 kasus baru di Aceh (Dinkes Aceh, 2025). Di tingkat kota Banda Aceh, DPRK menyebutkan bahwa pada 2025 terdapat total 1.735 kasus HIV/AIDS, dengan lonjakan signifikan disbanding tahun sebelumnya, dan dominasi kasus di kelompok laki-laki yang berhubungan sesama laki-laki (LSL) (Humas DPRK Banda Aceh, 2025). Kondisi ini memperjelas bahwa Banda Aceh tidak luput dari tantangan epidemi HIV dan memerlukan intervensi edukasi

yang tepat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS terbukti sangat penting dalam upaya pencegahan dan penghapusan stigma. Penelitian terbaru di Lubuk Pakam menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik, stigma terhadap ODHA masih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus menysasar perubahan sikap dan kepercayaan (Perkasa & Simanjuntak, 2022).

Selanjutnya, penelitian uji coba di Kenya menemukan bahwa pelatihan multimedia untuk guru dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi diskriminasi terhadap ODHA, khususnya dalam aspek keterlibatan komunitas (Nyandiko *et al.*, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang inovatif dan partisipatif lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian informasi secara konvensional.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penelitian pada remaja SMA menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik (Kencanawati, Agustina and Deniati, 2023). Artinya, guru sebagai sumber informasi utama di sekolah memegang peran strategis untuk memastikan siswa memperoleh pengetahuan yang benar, bebas stigma, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, literasi kesehatan (health literacy) menjadi faktor penting dalam mengarahkan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Studi di Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi kesehatan tinggi lebih mampu memahami informasi kesehatan dan mengimplementasikan perilaku preventif (Latifahanun *et al.*, 2020). Hal ini relevan bagi guru yang perlu memiliki kapasitas literasi kesehatan, agar mampu menyaring informasi dengan benar dan menyampaikannya kepada siswa secara efektif.

Dalam konteks ini, guru di SMA Negeri 1 Banda Aceh memegang posisi strategis untuk menjadi ujung tombak edukasi pencegahan HIV/AIDS di kalangan siswa. Melalui program edukasi yang ditujukan kepada guru, diharapkan pengetahuan, sikap, dan metode komunikasi mereka terhadap isu HIV/AIDS dapat diperkuat. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi pencegahan secara lebih efektif dan empatik, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang mungkin berkaitan dengan situasi lokal. Pengabdian kepada Masyarakat ini juga diharapkan menurunkan stigma di sekolah dan meningkatkan kesadaran sehat di kalangan siswa, sehingga turut membantu menurunkan laju penularan HIV di Banda Aceh.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam program ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

A. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

1. Melakukan survei awal melalui wawancara dan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap,

- dan persepsi guru mengenai HIV/AIDS.
2. Menentukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam intervensi edukasi.
- B. Penyusunan Materi Edukasi
1. Menyusun modul pelatihan
 2. Materi disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami
- C. Pelaksanaan Edukasi
1. Ceramah dan Diskusi: Pemberian materi dasar HIV/AIDS oleh narasumber ahli.
 2. Studi Kasus dan Role Play: Guru diberikan skenario kasus terkait stigma HIV/AIDS di sekolah, lalu diminta berdiskusi dan mencari solusi.
 3. Media Edukasi: Pemanfaatan multimedia (video edukasi, leaflet, dan infografis) untuk memperkuat pesan pencegahan.
- D. Evaluasi
1. Pre-test dilakukan sebelum edukasi untuk mengukur pengetahuan awal guru.
 2. Post-test dilakukan setelah edukasi untuk menilai peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap.
 3. Penilaian juga dilakukan dengan kuesioner terkait persepsi stigma dan kemampuan komunikasi.
- E. Pendampingan dan Monitoring
1. Pasca pelaksanaan, dilakukan tindak lanjut berupa konsultasi singkat secara daring/pertanyaan terbuka untuk guru yang membutuhkan klarifikasi materi.
 2. Monitoring dilakukan untuk melihat implementasi materi

edukasi dalam kegiatan pembelajaran maupun sosialisasi di sekolah.

Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tercapainya peningkatan kapasitas guru SMA Negeri 1 Banda Aceh dalam memahami dan mengedukasi isu HIV/AIDS. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, diharapkan guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai definisi, cara penularan, serta strategi pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan ini diukur melalui hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada mayoritas peserta.

Selain peningkatan pengetahuan, target lain yang ingin dicapai adalah perubahan sikap guru terhadap isu HIV/AIDS, terutama dalam hal mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Guru diharapkan lebih empatik, inklusif, serta mampu menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa.

Capaian berikutnya adalah lahirnya kemampuan guru untuk mengintegrasikan pesan-pesan pencegahan HIV/AIDS ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, edukasi tidak berhenti hanya pada guru, tetapi juga tersalurkan secara berkelanjutan kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan edukasi kesehatan HIV/AIDS bagi guru SMA Negeri 1 Banda Aceh telah dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 50 orang guru dari berbagai bidang studi. Kegiatan ini

diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan awal peserta mengenai HIV/AIDS. Setelah itu, dilakukan sesi seminar interaktif, diskusi kelompok, serta role play yang berfokus pada penguatan sikap empatik terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan keterampilan komunikasi dalam penyampaian informasi kesehatan kepada siswa. Kegiatan ditutup dengan post-test dan evaluasi reflektif guna menilai perubahan setelah intervensi edukasi.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Pada tahap pre-test, sebagian besar guru berada pada kategori pengetahuan cukup dengan persentase sekitar 42%, sementara 38% memiliki pengetahuan baik, dan 20% masih tergolong kurang. Setelah kegiatan edukasi dilakukan, hasil post-test memperlihatkan bahwa 90% guru telah memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS, hanya 8% yang berada pada kategori cukup, dan 2% masih pada kategori kurang. Artinya, terjadi peningkatan pemahaman sebesar lebih dari 50% dibandingkan sebelum pelatihan.

Peningkatan juga tampak pada aspek sikap terhadap ODHA. Sebelum mengikuti kegiatan, hanya sekitar 46% guru yang menunjukkan sikap positif dan empatik terhadap ODHA, sementara 34% bersikap netral dan 20% masih menunjukkan kecenderungan stigma. Setelah pelatihan, sikap positif guru meningkat menjadi 88%, dengan hanya 2% yang masih menunjukkan sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi

berhasil menumbuhkan empati dan mengurangi stereotip negatif terhadap penderita HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

Berdasar aspek keterampilan komunikasi edukatif, hasil pre-test memperlihatkan bahwa sebagian besar guru (sekitar 48%) memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, 30% tergolong baik, dan 22% masih kurang percaya diri dalam menyampaikan materi kesehatan kepada siswa. Setelah dilakukan pelatihan dengan metode ceramah interaktif dan simulasi peran, kemampuan komunikasi guru meningkat secara signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 84% guru telah mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan baik dan percaya diri, hanya 2% yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 50,7% pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru. Hasil ini memperlihatkan bahwa program edukasi HIV/AIDS yang dirancang dengan metode partisipatif dan berbasis komunikasi interaktif mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas guru di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan komunikasi). Pada ranah kognitif, peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai memahami konsep HIV/AIDS secara benar, termasuk mekanisme penularan

dan pencegahan yang ilmiah. Sebelumnya masih terdapat miskonsepsi umum, seperti keyakinan bahwa HIV dapat menular melalui kontak fisik biasa atau penggunaan alat makan bersama. Setelah edukasi diberikan, guru dapat membedakan antara fakta ilmiah dan mitos yang beredar di masyarakat.

Pada ranah afektif, perubahan sikap guru menjadi lebih positif menandakan keberhasilan pendekatan edukatif berbasis empati. Melalui sesi role play dan studi kasus, peserta diajak memahami situasi sosial dan psikologis yang dihadapi oleh ODHA. Aktivitas ini membantu guru menumbuhkan empati dan kesadaran sosial, sehingga mereka lebih siap menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas stigma.

Sementara pada ranah psikomotorik, peningkatan keterampilan komunikasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan informasi dengan cara yang persuasif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Hal ini sangat penting karena guru berperan sebagai komunikator utama dalam penyebaran informasi kesehatan di sekolah. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat mengintegrasikan nilai-nilai edukasi HIV/AIDS dalam proses belajar mengajar, baik melalui pembelajaran langsung maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa 96% peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, dan 92% guru menyatakan kesiapan untuk menjadi agen edukasi kesehatan di lingkungan sekolah masing-masing.

Capaian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunikasi partisipatif merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan pendidik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS bagi Guru SMA Negeri 1 Banda Aceh telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta keterampilan komunikasi guru dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, tim pengabdian merekomendasikan beberapa tindak lanjut strategis untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program edukasi HIV/AIDS. Pemerintah Daerah dan Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi edukasi HIV/AIDS ke dalam kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta membentuk Tim Guru Peduli Kesehatan Remaja yang berperan sebagai fasilitator internal dalam memberikan edukasi kesehatan secara berkelanjutan kepada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih terutama kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan lancar.

REFERENSI

- Arifin, H. et al. (2022) 'HIV-related knowledge, information, and their contribution to stigmatization attitudes among females aged 15–24 years: regional disparities in Indonesia', *BMC Public Health*, 22(1), p. 637. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13046-7>.
- Dinkes Aceh (2025) Dinkes Catat Kasus HIV Meningkat di Kalangan Remaja, dinkes.acehprov.go.id. Available at: <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/dinkes-catat-kasus-hiv-meningkat-di-kalangan-remaja?>
- Humas DPRK Banda Aceh (2025) Kasus HIV/AIDS di Banda Aceh Meningkat, dprk.bandaacehkota.go.id. Available at: <https://dprk.bandaacehkota.go.id/bekas/erita/kasus-hiv-aids-di-banda-aceh-meningkat/>
- Kencanawati, I., Agustina, L. and Deniati, K. (2023) 'The Relationship of Knowledge About HIV/AIDS With Preventive Behavior in Adolescents at Senior High School 15 Bekasi City in 2023', *Jurnal Medicare*, 2(4), pp. 196–207.
- Latifahanun, E. et al. (no date) 'Health literacy as a determinant of HIV/AIDS preventive behavior: A cross-sectional study among university students in Yogyakarta, Indonesia', *Community Research of Epidemiology (CORE)*, pp. 75–82.
- Muhammad Afrizal (2025) HIV di Banda Aceh 2025: Peran Skrining dan Edukasi dalam Mengatasi Lonjakan Kasus, Available at: <https://www.suarananggroe.com/news/76715186486/hiv-di-banda-aceh-2025-peran-skrining-dan-edukasi-dalam-mengatasi-lonjakan-kasus>
- Nurcholis, I.A. et al. (2024) 'The Implementation of Teachers' Roles in Teaching English for Inclusive Students', *Journal of English Language and Education*, 9(3), pp. 1–10.
- Nyandiko, W. et al. (2023) 'Multi-media teacher training and HIV-related stigma among primary and secondary school teachers in Western Kenya', *AIDS Care*, 35(5), pp. 643–650. Available at: <https://doi.org/10.1080/09540121.2022.2119473>.
- Perkasa, B. and Simanjuntak, N.H. (2022) 'Relationship between Knowledge Level and Teacher Attitude About HIV/AIDS With Stigma Against HIV/AIDS at the Lubuk Pakam District Public Middle School in 2020', *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 3(2), pp. 71–75.
- Triana, V. et al. (2024) 'HIV-related Perceptions, Knowledge, Professional Ethics, Institutional Support, and HIV/AIDS-related Stigma in Health Services in West Sumatra, Indonesia: An Empirical Evaluation Using PLS-SEM.', *Journal of preventive medicine and public health = Yebang Uihakhoe chi*, 57(5), pp. 435–442. Available at: <https://doi.org/10.3961/jpmp.23.503>.